

**REPRESENTASI MORALITAS YANG BIAS GENDER PADA TRADISI
PERKAWINAN MASYARAKAT GORONTALO DALAM NOVEL *PERAWAN
KEDUA* KARYA LIZHA NURKAMIDEN**

***REPRESENTATION OF GENDER BIAS MORALITY ON MARRIAGE
TRADITION OF GORONTALO SOCIETY IN NOVEL PERAWAN KEDUA BY
LIZHA NURKAMIDEN***

Nur Aina Ahmad

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Jalan Gelatik Nomor 1, Gorontalo, Indonesia

Ponsel: 082292843005, Pos-el: nakke.aina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen-komponen adat atau tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo dalam novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden yang merepresentasikan unsur moralitas yang bias gender. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah berbentuk kalimat ataupun gabungan kalimat yang merepresentasikan nilai-nilai moral atau mengandung unsur moralitas yang bersifat bias gender pada tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo. Sumber data utama penelitian adalah novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa representasi moralitas yang masuk dalam kategori bias gender pada tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo dalam novel *Perawan Kedua* terdapat pada pakaian pengantin, tahapan-tahapan perkawinan yakni pada tradisi *tolobalango* (peminangan) sekaligus *moodutu* (prosesi antar harta), dan tradisi *kain putih pengantin* (kain putih perawan).

Kata kunci: representasi moralitas, bias gender, tradisi perkawinan, novel

Abstract

This research aims to describe the components of Gorontalo society's customs or marriage tradition in the novel Perawan Kedua by Lizha Nurkamiden which contains elements of gender biased morality. This research is a qualitative descriptive by using a sociology of literature approach. The data in this research are all forms of words, phrases, and sentences that represented moral values or contain elements of morality that were gender biased in the marriage tradition of Gorontalo society. The main data source of this research is the novel Perawan Kedua by Lizha Nurkamiden. Technique of collecting data uses reading, listening, recording techniques. Technique of analyzing data uses sociology of literature studies. The results shows that the representation of morality in the category of gender bias in marriage tradition of Gorontalo society in Perawan Kedua novel was in bridal clothing, the stages of marriage, namely the tollobalango tradition (marriage proposal) as well as moodutu (traditional wedding delivery procession), and the kain putih pengantin (virgin white clothing).

Keywords: represented of morality, gender bias, marriage tradition, novel

1. Pendahuluan

Karya sastra menjadi salah satu media belajar budaya, tradisi masyarakat tertentu yang sangat besar sumbangsuhnya bagi setiap generasi. Karya sastra juga pada akhirnya menjadi sumber informasi guna mewariskan tatanan tradisi sebagai bagian dari budaya yang tergerus oleh waktu dan modernitas. Saryono (2009: 26) mengemukakan bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris natural, ataupun pengalaman non empiris natural.

Tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo adalah salah satu warisan budaya yang sarat nilai, baik sosial, pendidikan, agama, ataupun moral. Rangkaian ritual adat menjelang ataupun setelah pesta perkawinan tidak terlepas dari kandungan nilai-nilai dan makna simbolitas yang luar biasa. Kekayaan makna dan nilai tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra novel sebagai salah satu media yang terintegrasi dengan kebudayaan.

Novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden adalah sebuah karya sastra dengan latar sosial budaya masyarakat suku Gorontalo yang terkenal cukup beragam dengan kultur masyarakat yang berlandaskan pada falsafah *Aadati hula-hula to sara*”, *Sara*” *hula-hula to kuruani (adat bersendikan syara*”, *Syara*” *bersendikan Alquran*. Falsafah hidup masyarakat Gorontalo tersebut menyimbolkan bahwa seluruh budaya, adat, dan tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat Gorontalo secara turun-temurun didasarkan pada nilai-nilai dalam kitab suci Alquran.

Novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden tidak hanya menjadikan tradisi masyarakat Gorontalo khususnya dalam perkawinan sebagai latar sosial semata, melainkan menguraikan dengan jelas setiap prosesi yang ada dalam tradisi perkawinan tersebut dimulai dari prosesi peminangan, hantaran atau disebut *tolobalango* dan *modutu*, makna pakaian adat pengantin, tari hingga kesenian lokal beserta arti syairnya.

Tahapan-tahapan upacara pada tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo dinarasikan

secara detail dalam novel ini. Hal yang menarik tentunya adalah penggambaran tentang tradisi *kain putih pengantin* yang dalam konteks masyarakat saat ini mulai ditinggalkan. Tradisi *kain putih pengantin* dalam novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden ini merupakan representasi dari perwujudan nilai-nilai moral dan keagamaan yang representatif dengan falsafah hidup masyarakat Gorontalo sejak dahulu. Keberadaan *kain putih pengantin* yang dikhususkan untuk pengantin perempuan mengindikasikan pola tradisi yang bias gender.

Bias gender secara umum dapat diartikan sebagai situasi ketidakadilan di mana bias merupakan kondisi yang memihak atau merugikan. Gender sendiri diartikan sebagai sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial ataupun budaya. Pada tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo dalam novel *Perawan Kedua* diwarnai oleh nilai-nilai moralitas perempuan semata yang direpresentasikan pada konteks budaya atau ritual tertentu dan nilai tersebut tidak berlaku untuk laki-laki.

Kajian tentang moralitas adalah kajian tentang nilai dalam karya sastra. Karya sastra yang baik, menurut Watt (dalam Endraswara, 2013:19) akan memberikan fungsi sebagai (1) *pleasing*, yaitu kenikmatan hiburan di mana karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup, hingga menyeimbangkan rasa, dan (2) *instructing*, artinya memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup di mana karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktik. Sejak zaman Goethe, Tolstoy, dan Shakespeare, karya sastra telah menawarkan ajaran moral. Kesadaran moral dalam sastra akan menjadi unsur penting dalam karya sastra. Kenikmatan dan ajaran selalu dibungkus dengan moralitas oleh sastrawan yang hebat. Sastrawan yang mampu berolah imajinasi, akan menyadarkan moral sosial secara bijak. Dengan demikian, berarti fungsi sastra tidak harus ditawar-tawar lagi, melainkan inheren dalam karya sastra.

Endraswara (2013: 2) menyatakan bahwa pada dasarnya sastra adalah sebuah curahan moral. Membaca sastra dengan sendirinya akan

meresapi aspek-aspek moral. Aspek moral itu berguna agar manusia semakin manusiawi. Sosiologi sering menawarkan hasil studinya kepada masyarakat agar meneladani moral dalam sastra.

Novel sebagai bagian dari karya sastra, sering kali diasumsikan sebagai lukisan atau cerminan dari sebuah fakta kemanusiaan. Fakta hidup manusia tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fakta kehidupan, yang memuat aneka rasa, cipta, dan karsa, fakta hidup sosial. Di Indonesia, sejak terjadi revolusi fisik dan postkolonial, novel semakin hidup dan berkembang sebagai potret kemasyarakatan. Damono (2002: 9) mengemukakan bahwa dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi.

Nurdiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Menyangkut moralitas atau nilai moral dalam karya sastra perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma, moral pun dapat dibedakan, seperti moral ketuhanan atau agama, moral, filsafat, moral etika, moral hukum, dan moral ilmu. Nilai norma dan moral secara bersama mengatur kehidupan masyarakat.

Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti 'adat kebiasaan'. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai 'susila'. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Pengertian

moral menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bisa diartikan sebagai (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila: kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan: ajaran kesusaian yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral merupakan perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia lain apabila yang dilakukan seseorang itu sudah sesuai dengan nilai dan rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan di lingkungan masyarakatnya, orang tersebut dapat dinilai mempunyai moral yang baik. Begitu pula sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama.

Menurut konsultan Lynn E. Swaner (2004: 5) perilaku moral memiliki empat komponen, yaitu (1) kepekaan moral, yaitu kemampuan untuk melihat dilema etika, termasuk bagaimana tindakan kita akan memengaruhi orang lain, (2) moral, yaitu kemampuan untuk berpikir dengan benar tentang apa yang seharusnya harus dilakukan dalam situasi tertentu, (3) motivasi moral, yang merupakan komitmen pribadi untuk tindakan moral, menerima tanggung jawab atas hasilnya, dan (4) karakter moral, yang merupakan ketekunan meskipun kelelahan atau godaan untuk mengambil jalan keluar yang mudah.

Pada konteks kebudayaan tertentu diperoleh adanya representasi moralitas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Tradisi perkawinan dengan kompleksitas adat istiadatnya sering kali menggambarkan tradisi yang hanya wajib dilaksanakan oleh pihak perempuan sebagai simbol moral yang mengusung nilai-nilai kesucian dan sejenisnya, dan tidak berlaku bagi laki-laki.

Tradisi bias gender sering kali menjadi kondisi yang diskriminatif. Konsep gender berbeda dari seks atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang bersifat biologis walaupun

dalam pembicaraan sehari-hari seks dan gender sering kali dipertukarkan. Gender disebut sebagai sekelompok atribut yang dibentuk secara kultural yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan atau bagaimana masyarakat memandang laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosialnya.

Gender atau jenis kelamin dalam (Umar, 2001: 33) diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Selain itu, gender juga dimaknai sebagai perbedaan yang bersifat sosial budaya dan merupakan nilai yang mengacu pada hubungan sosial yang memberikan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan karena perbedaan biologis yang menjadi kodrat yang oleh masyarakat menjadi budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Gender oleh Sugihastuti (2010: 4) secara umum diartikan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Dahulu belum banyak tertarik untuk membedakan seks dan gender karena persepsi yang berkembang di dalam masyarakat menganggap perbedaan gender (*gender differences*) sebagai akibat perbedaan seks (*sex differences*). Pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang suatu hal yang wajar. Akan tetapi, belakangan ini disadari bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequality*). Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki, yang kemudian dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang dimiliki melainkan sesuatu yang kita lakukan dan kita tampilkan.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini guna menelaah lebih jauh tentang fungsi sosial sastra dalam masyarakat, hubungan sastra dan masyarakat sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Pada novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden ini, sosiologi sastra hadir bukan semata sebagai dokumen sosial menjadi rekaman tradisi yang

pernah hidup dan berkembang dalam masyarakat, namun lebih dari itu, sosiologi sastra hadir untuk mengupas nilai-nilai masyarakat, institusi sosial, dan pandangan masyarakat atau individu yang tersirat dalam karya sastra.

Representasi moral dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Gatot Sarmidi tentang “Representasi Moralitas dalam Novel Pecinan Kota Malang karya Ratna Indraswari Ibrahim”. Penelitian ini berfokus pada segi representasi moralitas dengan menggunakan cara kerja hermeneutika fenomenologis, penelitian ini menghasilkan penjelasan tentang representasi moralitas dalam novel. Representasi moralitas dalam novel ini lebih difokuskan pada tema kerukunan hidup dan gambaran karakter yang sederhana, saling memberikan dukungan dalam konteks persahabatan, serta karakter.

Penelitian lainnya tentang nilai moral dalam karya sastra dilakukan oleh Lestari dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Sang Juara karya Alkadr Johan: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil analisis pada penelitian ini menguraikan tiga poin penting yang menjadi landasan dari nilai moral pada novel *Sang Juara*. Bentuk dari nilai moral yang ditemukan berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Ketiga poin tersebut ialah prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat.

Selain itu, penelitian yang membahas tentang bias gender dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Harris dan Nurrizati dengan judul “Bias Gender dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel, yaitu Nyai Ontosoroh dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang lazim ditemui oleh perempuan dalam konteks budaya patriarki.

Penelitian-penelitian tersebut adalah bahan telaah pustaka yang menjadi kerangka acuan dalam menggambarkan representasi nilai-nilai moral bias gender sekaligus menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Penelitian representasi moralitas bias gender dalam penelitian ini tidak

hanya berfokus untuk menguraikan gambaran nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo yang menjadi latar sosial budaya dalam novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden, melainkan menganalisis potret nilai-nilai moralitas yang dimuat dalam novel yang diindikasikan mengandung unsur bias gender.

2. Metode

Penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, menjadikan novel sebagai objek kajian dengan analisis teks sastra. Sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perawan Kedua* karya Liza Nurkamiden yang terbit Tahun 2018. Selain itu, data sekunder adalah sumber-sumber kajian pustaka berupa jurnal, buku, dan artikel yang dapat dijadikan referensi sekaligus memiliki konteks isi yang berhubungan dengan masalah dan analisis penelitian.

Sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam penelitian ini oleh Endraswara (2011: 2) memiliki manfaat penting, yaitu (1) memahami riak gelombang sosial yang diobsesikan oleh sastrawan, (2) memahami pengaruh timbal balik antara sastra dan masyarakat, dan (3) memahami sejauh mana persepsi masyarakat terhadap karya sastra. Selain itu, penelitian-penelitian yang menyangkut tentang sosiologi sastra tersebut, setidaknya akan terdeteksi karya-karya sastra mana yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan, yakni pertama, membaca novel *Perawan Kedua* secara keseluruhan dengan cermat, kedua, mengidentifikasi data-data atau bagian-bagian teks dalam novel yang mengandung unsur tradisi dengan representasi moralitas yang masuk kategori bias gender, ketiga, menafsirkan isi bacaan sesuai konteks sosial budaya yang menjadi latar sosial dalam novel, dan keempat, mencatat dan mengklasifikasi data.

Data yang telah diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis secara mendalam. Analisis pada

dasarnya adalah proses pemaknaan. Hal yang harus diperhatikan adalah tafsir di mana dalam penelitian sosiologi sastra selalu menggunakan tafsir sosial. Langkah analisis dalam penelitian ini mengadaptasi tahapan kerja analisis sosiologi sastra oleh Endraswara (2011: 75), yaitu (1) analisis diawali dari asumsi bahwa penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul sebagai akibat hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosialnya, (2) peneliti memanfaatkan konsep pemahaman (*Verstehen*) terhadap karya sastra secara mendalam dengan mengungkapkan dan menguraikan gejala sosial, (3) data yang dianalisis bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan-hubungan antara karya sastra dan sistem sosial, dan (4) nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, proses penerbitan, pembaca sasaran, dan berbagai isu sosial lain bisa saja dianalisis lebih mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden menguraikan tentang kisah cinta tokoh utama Lany dan Ahsan. Sebagai seorang peneliti budaya, Lany memilih Gorontalo di antara tawaran lokasi-lokasi penelitian lainnya bukan tanpa alasan. Kekayaan adat, tradisi, melalui referensi yang dibacanya, membawa Lany memilih Gorontalo dan menjadi awal kisah perkenalannya dengan Ahsan.

3.1 Representasi Moralitas pada Pakaian Pengantin

Pada Bab Perkenalan dalam novel ini, cerita awal tentang Lany yang telah membaca adat perkawinan Gorontalo diuraikan penulis dengan sangat jelas. Dimulai dengan makna simbolik di balik unsur-unsur pakaian adat pengantin perempuan Gorontalo yang disebut dengan *bili'u* sebagai penanda penobatan seorang gadis menjadi ratu rumah tangga.

Ia mengkaji tentang mahkota pengantin yang tidak dibuat sembarangan. *Layi-layi* pada mahkota perempuan sebagai simbol kehalusan

budi pekerti seorang istri dan calon ibu (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm.11).

Pada bagian belakang mahkota, terdapat empat buah *pangge* yang artinya sang ratu berkewajiban mempertimbangkan empat aparat di bawahnya, yakni Raja Bilinggata (Kota), Raja Hunginaa (Telaga), Raja Wuwabu (Kabila), dan Raja Lupoyo(Tapa) (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 11).

Ada juga *tuhi-tuhi* yang melambangkan dua kerajaan Gorontalo dan Limboto, serta lima kesatuan kerajaan yakni Suwawa, Limutu, Hulonthalo, Bulango, dan Atinggola (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 11).

Ada juga *taya* atau *dacing* yang biasa disebut *titimenga* atau timbangan. Maksudnya sang ratu harus berlaku adil, paling tidak adil dalam rumah tangga, adil pada anak-anaknya kelak, serta adil pada keluarga suami dan keluarganya sendiri (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 11).

Keempat kutipan dalam novel yang menguraikan dengan jelas makna di balik pakaian adat pengantin perempuan dalam tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo tersebut, tergambar betapa tanggung jawab perempuan sangatlah berat. Representasi moralitas diwujudkan pada unsur-unsur kewajiban yang dilekatkan pada perempuan tidak hanya simbolik semata. Nilai-nilai moral itu berupa kehalusan budi pekerti dan kesucian.

Ikat kepala khusus pada pengantin wanita dinamakan *baya lo boute*. Ikat kepala ini digunakan pada rambut sang wanita, seperti mahkota, dan memiliki banyak simbol khusus. Letaknya yang di kepala melambangkan bahwa wanita dalam kehidupannya harus berpikir secara bijaksana, penuh pertimbangan, dan tanggung jawab terhadap tutur dan langkahnya. Ikat kepala tersebut juga bermakna ikatan pernikahan, sang wanita terikat kehidupan bersama suaminya, dan harus patuh terhadap peran barunya sebagai istri.

Melekatkan unsur tanggung jawab yang sangat besar pada makna simbolik setiap komponen utama, seperti baju hingga aksesoris pada pakaian pengantin perempuan, seolah

menarasikan beban tanggung jawab berlebih dibanding laki-laki. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari makna di balik pakaian pengantin laki-laki yang dalam tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo disebut *tudung makuta*, yaitu tutup kepala berbentuk bulu unggas, menjulang ke atas dengan bagian belakang yang terkulai. Aksesoris ini memiliki fungsi filosofis bahwa seorang suami harus mempunyai jiwa kepemimpinan, berwibawa, dan berbudi pekerti lembut, *bako* (kalung) berwarna kuning keemasan sebagai simbol ikatan pernikahan, *pasimani* (hiasan pada baju) melambangkan keharmonisan, dan *jambiya* (keris). Demikian juga dengan pita emas yang wajib ada.

“Seperti pita emas ini.” Ahsan berjalan menuju tempat pakaian-pakaian adat digantung. Ia kemudian memegang celana mempelai pria dan menunjukkan pita berwarna emas yang menghiasi celana itu. (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 27).

“Ini bagian dari adat. Setiap celana *bo’o takowa* dihiasi pita kuning yang dijahit lurus ke bawah. (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 27).

“Sebagai peringatan bagi sang raja atau mempelai pria agar selalu bersikap jujur dan terbuka pada rakyatnya,” sela Lany (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 27).

Berdasarkan kutipan tersebut, representasi moralitas lain yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki dalam tradisi masyarakat Gorontalo adalah kejujuran dan keterbukaan. Sikap jujur dan terbuka ini diuraikan secara lugas saat tokoh Ahsan memberikan penjelasan makna dari pita kuning pada pakaian pengantin laki-laki.

Tugas Lany sebagai peneliti budaya menjadi pengantar kisah percintaan yang menjadi salah satu tema sentral dalam novel *Perwan Kedua* karya Lizha Nurkamiden ini. Ahsan, pemuda Gorontalo dengan latar belakang keluarga yang memegang teguh adat istiadat, bahkan Sebagian besar keluarganya adalah pemangku adat yang dalam masyarakat Gorontalo disebut dengan *baate*. Sebagai pemerhati budaya, Ahsan

mendampingi Lany sekaligus menjadi informan budaya yang sangat membantu dalam menyelesaikan penelitiannya. Relasi kerja yang pada akhirnya membuka tabir percintaan yang menyakitkan antara keduanya.

3.2 Rangkaian Upacara Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Gorontalo

Berbagai tahapan upacara-upacara adat yang merupakan satu rangkaian tradisi dalam perkawinan masyarakat Gorontalo diuraikan dengan jelas setiap tahapnya, sesuai dengan latar belakang profesi kedua tokoh utama Lany dan Ahsan dalam novel *Perawan Kedua* sebagai orang-orang yang bergelut dengan budaya.

Tahapan pertama dalam tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo disebut dengan *mopoloduwo rahasia*. Tahap awal ini merupakan bentuk tradisi meminta restu yang dilakukan oleh orang tua laki-laki dengan mendatangi kediaman orang tua wanita sekaligus penentuan waktu untuk peminangan yang disebut *tolobalango*.

Acara *tolobalango* ini sekaligus *depito dutu* artinya hantaran mahar untuk mempelai perempuan. Bersama mahar, dihantarkan juga keperluan-keperluan mempelai perempuan seperti kebaya, kosmetik, perhiasan, hingga bagian-bagian kecil yang dibutuhkan (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 116).

Dalam adat ini, ada beberapa buah yang menjadi atribut penting dalam adat (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 117).

Pada novel *Perawan Kedua*, makna filosofis di balik hantaran selain mahar seperti buah-buahan yang digambarkan pada kutipan di atas diuraikan sangat jelas sebagai gambaran kehalusan budi dan keramahtamahan sekaligus perlambangan kehidupan rumah tangga yang penuh suka duka.

Hal menarik lain dalam tradisi *modutu* bertujuan sebagai pemberian biaya atau bantuan dana pernikahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Modutu* dilakukan agar pemberian bantuan menjadi sah dan membawa berkah. Tradisi ini merepresentasikan kemuliaan perempuan dalam adat. Walaupun terkesan

menjadi tidak adil bagi laki-laki yang dituntut untuk menanggung biaya adat secara keseluruhan. Pembayaran adat ini pada akhirnya menjadi harga yang harus dipersiapkan seorang laki-laki jika memutuskan menjadi bagian dari tradisi ini.

Pembayaran adat pada tahapan *modutu* pada tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo terdiri dari *tonggu* (pembayaran adat kepada orang tua mempelai wanita dengan maksud agar keluarga mempelai pria bebas berbicara untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka), *kati* (pembayaran adat kepada keluarga mempelai wanita. Boleh memilih kakak atau adik mempelai. Maksudnya agar pernikahan juga direstui segenap anggota keluarga). Pembayaran adat lainnya disebut *tonelo* (mas kawin), *tutu lopolidudu* (pembayaran adat kepada juru rias pengantin).

Tahapan selanjutnya setelah peminangan adalah tradisi *mopotilantahu* (pertunangan) sekaligus *mohatamu* (khatam Alquran). Tahapan ini merupakan representasi nilai-nilai keagamaan khususnya calon pengantin perempuan.

Mohatamu sudah dimulai. Dengan fasih dan merdu, ayat-ayat itu dibaca Nadia. Sungguh menyentuh hati. Menundukkan jiwa yang angkuh, melembutkan batin yang keras, serta mendalamkan rasa rindu. (Lizha Nurkamiden, 2018, hlm 118)

Tradisi *mohatamu* hanya dilakukan oleh calon pengantin perempuan yang biasanya dilakukan bersamaan dengan malam pertunangan yang dirangkaikan dengan tarian *tidi* oleh perempuan dan tari *molape saronde* oleh laki-laki sebagai simbol keberanian dan keyakinan menghadapi bahtera rumah tangga dengan segala rintangannya. Pada tahapan ini, keistimewaan itu kembali menjadi tanggung jawab moral keagamaan yang khusus dibebankan kepada perempuan. Calon pengantin perempuan diwajibkan mempunyai bekal keagamaan yang memadai, salah satunya adalah mampu atau fasih dalam melantunkan ayat-ayat suci Alquran, menjunjung tinggi adat dan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Tradisi *mohatamu*

tidak diberlakukan bagi laki-laki atau calon pengantin laki-laki sehingga terkesan bahwa tuntutan adanya bekal keagamaan yang kuat hanya diwajibkan bagi perempuan.

3.3 Tradisi *Kain Putih Pengantin*

Latar sosial budaya dalam novel *Perawan Kedua* oleh penulis dimanfaatkan sebaik mungkin untuk membawa fungsi sastra khususnya novel tidak hanya sebagai sumber informasi yang memadai bagi pembaca, melainkan juga sebagai dokumen kebudayaan. Kekayaan tradisi, adat, budaya Gorontalo dalam prosesi perkawinan diuraikan secara keseluruhan setiap tahapnya.

Ahsan yang pada pertengahan cerita menjadi kekasih Lany digambarkan sebagai seorang pemuda dengan prinsip yang kuat, bahkan dalam mencari perempuan yang ingin dinikahnya sekalipun. Ahsan tegas menginginkan perempuan yang siap meninggalkan karir demi menjadi ibu rumah tangga semata.

“Apakah Kamu juga ingin menjadi ibu rumah tangga?” tanya Ahsan tanpa basa-basi, tanpa diksi yang dipikirkan lagi. (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 51).

“Iya” jawab Lany dengan tatapan yang semakin aneh. (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 51).

Saat Lany bingung dengan sikap Ahsan, lelaki itu seolah terbang melayang (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 51).

Kutipan novel tersebut menjadi pembuka bagaimana ketetapan hati Ahsan memilih Lany sebagai calon pendamping hidupnya. Alur cerita yang dalam perjalanan hidup terenggut oleh prinsip lain yang lahir dari representasi moralitas sebuah warisan adat, tradisi turun temurun keluarga Ahsan. Pada Bab 14 dalam novel *Perawan Kedua* yang diberi judul *Adat yang Melayukan Kembang* penentuan akhir cerita cinta Lany dan Ahsan mencapai titik klimaks.

Acara masih berlangsung. Kali ini, Lany belum menemukan sesuatu yang baru untuk ditulis dalam catatannya. Namun, saat acara hampir selesai, saat pengantin kembali ke kamar pengantin, ada sesuatu yang menjanggal pada

pandangannya. (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 51).

Seorang ibu separuh baya dengan kebaya nan indah datang menghampiri Nadia. Sesaat kemudian, Nadia mengeluarkan sesuatu dari tas kecil warna kuning yang ada di pangkuannya. Itu selembar kain putih kecil dan bersih. Kain itu kemudian diletakkan di atas cawan dan diatur di atas nampan kecil bersama segelas minuman (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 70).

Kain putih pengantin yang dalam adat istiadat masyarakat Gorontalo menjadi representasi moralitas kesucian seorang perempuan. Walaupun, pada praktiknya dalam kehidupan nyata, adat ini mulai ditinggalkan. Penulis, Lizha Nurkamiden mengurai kembali keberadaan tradisi ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam tahapan prosesi perkawinan adat Gorontalo.

“Itu adalah kain untuk pengantin. Meskipun masyarakat pada umumnya sudah melupakan adat ini, tapi keluarga kami tidak. Setiap pengantin di keluarga kami akan diberi kain putih seperti yang kamu lihat tadi. Kain itu akan menjadi bukti bahwa perempuan yang dinikahi atau menikah dari keluarga kami adalah perempuan yang pandai menjaga kehormatan dirinya. Kain itu nantinya akan diserahkan oleh mempelai pria kepada orang tuanya sebagai bukti bahwa perempuan yang ia nikahi adalah perempuan baik-baik.” Nadia menjelaskan dengan sedikit malu setelah Lany bertanya. (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 72)

“Bisakah aku sebut itu *kain putih perawan*?” Lany memperjelas penjelasan Nadia (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 72).

Pada kutipan percakapan Nadia dan Lany dalam cerita tersebut, tampak jelas arti penting keberadaan *kain putih pengantin* ini sebagai bagian dari tradisi yang menjadi representasi moralitas perempuan khususnya perwujudan kesucian. Keperawanan perempuan dalam tradisi ini bukan hanya sekadar simbolik semata, melainkan wujud perilaku religiusitas yang menjadi dasar perilaku masyarakat sesuai dengan

semboyan *adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah*.

Bagaimana keberadaan tradisi *kain putih* ini dalam novel, seolah mengingatkan kembali arti penting falsafah hidup masyarakat Gorontalo yang dibangun atas dasar nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kitab suci Alquran. Keluarga Nadia dan Ahsan menjadi perpanjangan tangan penulis dalam menghidupkan kembali bagian dari tradisi yang mulai hilang di tengah modernitas dan pergeseran nilai yang ada di masyarakat Gorontalo saat ini.

“Aku ingin sedikit penjelasan tentang pentingnya adat ini. Maksud ... aku, hm ... aku ingin penjelasan menurut pandanganmu?” (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 76).

“Aku bisa menyederhanakan pertanyaanmu,” komentar Ahsan. “Ini seperti kamu bertanya, bagaimana arti kesucian perempuan bagiku?” (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 77).

“Lany, tahukah kamu apa sebenarnya modal utama membangun rumah tangga? Kesucian dan kehormatan perempuan. Zaman kita semakin gila. Dari mana kita bisa membedakan perempuan yang baik dan sebaliknya jika bukan dari kehati-hatiannya menjaga diri? Mungkin bagi sebagian orang, itu bukan hal tabu. Namun, aku tidak ingin munafik, karena pasti akan menjadi bumerang. Bagiku, adat dan kesucian perempuan adalah dua hal yang mutlak.” (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 77).

Kutipan novel *Perawan Kedua* menegaskan tentang bagaimana keberadaan *kain putih* pengantin menjadi hal mutlak yang akan menjadi dasar pembeda perempuan yang dianggap baik atau bukan. Ucapan tokoh Ahsan dalam kutipan tersebut sekaligus menjadi penekanan bahwa seorang perempuan yang tidak lagi perawan pada malam pertama secara moralitas dianggap tidak baik atau buruk. Standardisasi moralitas yang bisa saja diinterpretasikan tidak adil bagi perempuan.

Keberadaan tradisi *kain putih pengantin* dikategorikan sebagai bentuk representasi moralitas bias gender, mengingat stigma kesucian perempuan dibangun atas dasar

keperawanan, tetapi hal yang sama terkesan tidak berlaku untuk laki-laki. Alat ukur untuk membuktikan perjaka atau tidaknya pengantin laki-laki tidak seperti halnya pembuktian virginitas perempuan yang dalam dunia kesehatan ditandai salah satunya adalah kondisi vagina yang berdarah akibat robeknya selaput darah. Akan tetapi, dasar kehormatan hanya dibebankan pada satu pihak semata, yakni perempuan sangatlah tidak adil.

Bagi tokoh Ahsan, modal utama membangun rumah tangga adalah kesucian dan kehormatan perempuan. Prinsip tersebut membuat Lany harus mengalah dan membiarkan kisah cintanya berakhir dengan merelakan Ahsan untuk Nadia.

“Prinsip hidupmu membuatku harus pergi dengan kebohongan. Kamu menginginkan perempuan suci, perempuan yang pandai menjaga kehormatannya, perempuan tanpa noda. Sedangkan aku, aku punya dosa masa lalu yang tidak mungkin kembali utuh meski sekeras apapun memperbaikinya” (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 122).

“aku bukanlah pemberi harapan palsu. Cintaku suci, tulus, tapi untuk apa? Prinsip hidupmu dan adatmu tidak peduli itu. (Lizha Nurkamiden, 2018 hlm. 122).

Pernyataan tokoh Lany pada kutipan tersebut menjadi penanda ketidakberdayaan sekaligus kerelaannya melepas orang yang dicintainya, menghormati prinsip hidup seorang Ahsan sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi dari lelaki tersebut. Keberadaan *kain putih pengantin* dalam tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo menjadi representasi moralitas perempuan yang tidak bisa diganggu gugat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa cerita novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden menguraikan atau menggambarkan konsep adat tradisi perkawinan masyarakat dengan sangat jelas. Konsistensi dan keteguhan dalam memegang adat menjadi karakteristik tokoh dalam novel yaitu Ahsan dan Nadia, keduanya

digambarkan sebagai orang Gorontalo asli yang mencintai budayanya. Latar sosial budaya masyarakat Gorontalo dengan kekayaan tradisi dan kesenian mewarnai cerita novel *Perawan Kedua* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo dalam novel mengandung unsur-unsur adat yang merepresentasikan moralitas perempuan dan laki-laki berdasarkan konteks sosial maupun agama yang berlandaskan pada semboyan atau falsafah hidup masyarakat Gorontalo *adat bersendikan syara*”, *Syara*” *bersendikan Alquran*. Adat tradisi dibangun berdasarkan sendi-sendi ajaran agama dalam kitab suci Alquran.

Unsur-unsur adat yang menjadi bagian dari tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo yang merepresentasikan moralitas terdapat pada semua aspek, baik prosesi maupun komponen-komponen pelengkap seperti benda-benda dan unsur simbolik lainnya. Tuntutan untuk menunaikan tanggung jawab moral yang menjadi muatan adat tidak hanya berada di tangan pengantin perempuan melainkan juga pengantin laki-laki. Beberapa rangkaian adat tersebut justru hanya menjadi beban tunggal bagi satu pihak, tetapi tidak berlaku untuk pihak lainnya.

Representasi moralitas yang dilekatkan pada tradisi perkawinan masyarakat Gorontalo dalam cerita novel *Perawan Kedua* yang ditemukan terkesan bias gender atau secara sederhana dibahasakan merepresentasikan moralitas perempuan semata terdapat pada pakaian ada pengantin perempuan, tahapan prosesi adat perkawinan, dan tradisi *kain putih pengantin* atau *kain putih perawan*. Jika dikaitkan dengan makna yang dilekatkan pada setiap perangkat, prosesi, dan adat tersebut, akan ditemukan tuntutan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, menjaga kesucian, dan kehormatan menjadi tanggung jawab moralitas perempuan saja.

Temuan dalam novel *Perawan Kedua* karya Lizha Nurkamiden ini, memberikan gambaran umum tentang bagaimana tradisi, budaya masyarakat membentuk nilai-nilai moral, sosial,

dan keagamaan sebagai warisan dari generasi ke generasi untuk senantiasa dipertahankan.

Dengan demikian, hal yang mungkin kurang menjadi bahan perhatian adalah adanya ketimpangan dalam merepresentasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan pada perbedaan gender laki-laki dan perempuan yang dibarengi stigma ketidakadilan dalam mempertanggungjawabkan landasan nilai tersebut.

Oleh karena itu, diharapkan peneliti-peneliti selanjutnya mampu menggali kembali secara mendalam persoalan-persoalan bias gender yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat, baik yang tertuang dalam karya sastra maupun tidak. Hal demikian dapat dijadikan sebagai sumber informasi budaya setiap suku di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta. Pusat Bahasa
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta. Ombak.
- Hariana. (2010). *Pakaian Adat Perkawinan Suku Gorontalo*. Bandung. Wahana Media Pustaka.
- Haris dan Nurrizati. (2012) *Bias Gender dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. UNP. FBS.
- McPhail, B.A., Busch, N.B., Kulkarni, S., & Rice, G. (2007). An integrative Feminist Model, The Evolving Feminist Perspective on Intimate Partner Violence. *Violence Against Women*, 13 (8), 817-841.
- Maksum, Ali. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Madani.
- Malawat, Insum. (2018). Tradisi Suku Asmat dalam Roman Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih. *Retorika*, 11 (2), 154-162.
- Marwinda, Kristin. (2020). Dominasi Laki-laki Terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel Safe Haven karya Nicholas Sparks. *Salingka*, 17 (2), 179-192.
- Nurgiyantoro, Burha. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada.

- Nurkamiden, Lizha. (2018). *Perawan Kedua*. Kepanjen.AE Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta.Pustaka Pelajar
- Sarmidi, Gatot. (2016) *Representasi Moralitas dalam Novel Pecinan Kota Malang Karya Indraswari Ibrahim*. Malang:UKM.
- Saryono, J. (2009). *Dasar Apresiasi Karya Sastra*. Yogyakarta.Almatera Publishing.
- Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al'Quran*. Jakarta.Paramadina.